

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/ind>

**TARI SANDAR SEBAGAI MEDIA NAUR SESANGI
DI DESA ADAT SESEH, KECAMATAN MENGWI, KABUPATEN BADUNG**

Oleh

I Made Sugiarta

dekolehajus@gmail.com

Ni Luh Putu Wiwin Astari

putuwiwinastari@gmail.com

I Kadek Sumadiyasa

sumadiyasaseni@gmail.com

Ni Kadek Elis Sukmarini

Elissukmarini04@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Kehidupan beragama Hindu di Bali tidak terlepas dari persembahan tulus ikhlas moral maupun material yang kita sebut dengan *Yadnya*. Umat Hindu di Bali juga menonjolkan wujud persembahan atau *Yadnya* sebagai media realisasi *sradha* dan *bhakti*, maka dari itu kebudayaan dan tradisi yang ada dapat diaplikasikan untuk menunjang *yadnya* itu sendiri. Terkait dengan *Yadnya*, kesenian selalu tampil sebagai bagian dari pelaksanaan upacara. Seperti di Desa Adat Seseh yang memiliki tari *Sandar* sebagai media *Naur Sesangi*. Berdasarkan hal tersebut permasalahan yang diajukan dalam hal ini adalah : (1) Bagaimana fungsi Tari *Sandar* Sebagai Media *Naur Sesangi* di Desa Adat Seseh (2) Nilai Pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam Tari *Sandar* Sebagai Media *Naur Sesangi* di Desa Adat Seseh. Penelitian berbentuk pada rancangan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan di bedah dengan teori Religi dan teori Nilai.

Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut : (1) Fungsi Tari *Sandar* sebagai media *Naur Sesangi* di Desa Adat Seseh yaitu, (a) Fungsi Religius, (b) Fungsi Sosial, (c) Fungsi Penolak Bala, (2) Nilai yang terkandung dalam Tari *Sandar* sebagai media *Naur Sesangi* di Desa Adat Seseh yaitu, (a) Nilai Pendidikan Tattwa, (b) Nilai Pendidikan Etika, (c) Nilai Pendidikan Sosial Budaya Hindu, (d) Nilai Estetika.

Kata Kunci: Tari *Sandar*, *Naur Sesangi*.

ABSTRACT

Hindu religious life in Bali cannot be separated from sincere moral and material offerings which we call Yadnya. Hindus in Bali also emphasize the form of offerings or Yadnya as a medium for the realization of sradha and bhakti, therefore the existing culture and traditions can be applied to support the yadnya itself. Regarding Yadnya, art always appears as part of the ceremony. Like in the Seseh Traditional Village which has the Sandar dance as a medium for Naur Sesangi. Based on this, the problems raised in this case are: (1) What is the function of the Sandar Dance as a Naur Sesangi Media in the Seseh Traditional Village (2) What educational values are contained in the Sandar Dance as a Naur Sesangi Media in the Seseh Traditional Village. The research took the form of a qualitative design using observation techniques, interviews, documentation studies and dissection with Religious theory and Value theory.

Based on this analysis, the following research results were obtained: (1) The function of the Sandar Dance as a medium for Naur Sesangi in the Seseh Traditional Village, namely, (a) Religious Function, (b) Social Function, (c) Function to Repel Evil, (2) Value contained in the Sandar Dance as a medium for Naur Sesangi in the Seseh Traditional Village, namely, (a) Tattwa Educational Values, (b) Ethical Educational Values, (c) Hindu Sociocultural Educational Values, (d) Aesthetic Values.

Keywords: Sandar Dance, Naur Sesangi.

I PENDAHULUAN

Kehidupan beragama Hindu di Bali tidak terlepas dari persembahan tulus ikhlas moral maupun material yang kita sebut dengan *Yadnya*. Umat Hindu di Bali juga menonjolkan wujud persembahan atau *Yadnya* sebagai media realisasi *sradha* dan *bhakti*, maka dari itu kebudayaan dan tradisi yang ada dapat diaplikasikan untuk menunjang *yadnya* itu sendiri. Adapun bagian-bagian dari *Panca Yadnya* yaitu *Dewa Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, *Pitra Yadnya* dan *Rsi Yadnya*. Semua definisi bagian dari *Panca Yadnya* mengulas tentang keikhlasan kita sebagai manusia untuk beryadnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Dalam pelaksanaan *Yadnya* bagi umat Hindu di Bali, kesenian merupakan salah satu tradisi yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaannya. Kita mengetahui bahwa keberadaan kesenian yang ada di Bali dilestarikan dan dipelihara serta mempunyai peranan penting dalam berlangsungnya upacara keagamaan di Bali. Karena pada dasarnya kesenian di Bali bersumber pada sastra-sastra yang ada, dan mendasari filsafat berbagai jenis kesenian

di Bali.

Terkait dengan *Yadnya*, kesenian selalu tampil sebagai bagian dari pelaksanaan upacara. Hal itu dapat dinyatakan bahwa menyelenggarakan upacara keagamaan, maka kehidupan semakin berwarna aktivitasnya. Dengan demikian tidak salah pulau Bali dijuluki sebagai *Pulau Dewata*, *Pulau Khayangan* (*Island Of Paradise*) memiliki bermacam-macam kesenian yang bervariasi bentuknya dan mempunyai hubungan erat dengan pelaksanaan upacara Agama Hindu. Salah satu dari cabang kesenian tersebut adalah seni tari.

Terkait dengan fungsi kesenian, Bandem (1971) dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu sebagai berikut: a) Seni *Wali* adalah seni sakral yang hanya ditarikan dalam konteks upacara *Dewa Yadnya* di Pura. Hal ini artinya bahwa tari yang ditarikan di Pura merupakan bagian dari rangkaian upacara ritual keagamaan. Tari-tarian yang sering ditarikan dalam konteks upacara yang berfungsi sebagai sarana upacara, antara lain: Tari Baris, Tari Rejang. b) Seni *Bebali* adalah seni yang dipersembahkan dalam konteks upacara

agama yang berfungsi sebagai pelengkap serta dapat memberikan pencerahan melalui kandungan cerita lakon. Tari-tarian yang tergolong seni *bebali* antara lain: Tari Topeng, Gambuh, dan lainnya. c) Seni *Balih-Balihan* adalah seni pertunjukan yang ditarikan semata-mata hanya untuk hiburan, dan yang tergolong dalam seni *balih-balihan* antara lain: Tari *Janger*, *Joged Bumbung*, dan Tari Kreasi Baru dan tari-tarian lainnya. Dilihat dari banyaknya tari sakral di Bali, ada tarian-tarian sakral yang dimiliki masing-masing Daerah atau Desa di Bali, seperti di Desa Adat Seseh, memiliki Tari *Sandar* yang termasuk golongan *tari wali (sakral)* yang dihadirkan sebagai media *Naur Sesangi*.

Keberadaan Tari *Sandar* di Desa Adat Seseh sudah ada sejak zaman nenek moyang yang hingga saat ini belum diketahui siapa yang menciptakannya ini. Tari *Sandar* di Desa Adat Seseh tidak jauh beda dengan tari *Telek* yang sudah di kenal di masyarakat luas. Akan tetapi tari *Sandar* di Desa Adat Seseh memiliki ciri khas tersendiri, yang tentunya sudah mentradisi dari leluhur atau para sepuh yang berada di Desa Adat Seseh.

Tari *Sandar* identik dengan *tapel/topeng* yang berwarna putih yang dilambangkan sebagai para Dewata sebagai penguasa/pengendali sehingga masyarakat

Desa Adat Seseh meyakini ketuatan dari *Ida Pelawatan Barong, Rangda, dan Topeng Sandar* itu sendiri. Tari *Sandar* di Desa Adat Seseh tentunya memiliki keunikan tersendiri, yaitu ditarikan oleh 8 orang penari laki-laki, yang terdiri dari 4 orang laki-laki yang masih anak-anak sebagai penari *sandar*, 2 orang laki-laki dewasa sebagai penari *jauk kembar*, 1 orang laki-laki dewasa sebagai *Topeng Kelek*, dan 1 orang lagi menjadi *topeng tua*. 8 penari tersebut merupakan orang-orang yang sudah terpilih dengan cara *nyanyan (nedunan ida bhatara/ nunas baos)* dan tentunya sudah melakukan tahap *pawintenan*. Selain itu yang menjadi ciri khas dari tari *Sandar* di Desa Adat Seseh ini adalah gerak tari *Sandar* yang berbeda dari tari *Sandar* pada umumnya. Adanya tokoh, gerak, tari, kostum, cerita serta fungsi pertunjukan ini sebagai sarana ritual yang bersifat sakral.

Tari *Sandar* di Desa Adat Seseh berstana (*melinggih*) di Pura *Kahyangan Jagat Luhur Ulun Swi* Desa Seseh, yang juga tempat berstanannya *pelawatan Barong, rangda, dan Sandar* itu sendiri. Menurut masyarakat Desa Adat Seseh karena desa terletak di pesisir pantai wajib memiliki *pelawatan* yang di percaya untuk melindungi masyarakat dari segala bencana. Maka dari itu masyarakat di Desa

Adat Seseh *mesesangi* (berjanji kepada *pelawatan*) ketika terkena bencana seperti sakit atau hal yang lainnya akan menghadirkan *sesolahan* dari *pelawatan* termasuk Tari *Sandar* itu sendiri.

Sesangi ialah sebuah janji yang pernah diucapkan sebagai sebuah permohonan. Jika terakbul maka janji tersebut wajib ditepati dengan cara "mayah/naur *sesangi*". Sebagaimana *naur sesangi* merupakan bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih terhadap Tuhan karena segala doa, harapan dan usaha yang dilakukan telah berhasil sesuai keinginan. Sebab masyarakat percaya bahwa segala doa dan usaha dalam kehidupan selalu melibatkan Tuhan serta segala sesuatu yang terjadi atas perkenan Beliau. Tradisi ini sudah ada sejak zaman leluhur hingga saat ini masih di laksanakan oleh masyarakat setempat kendatipun jaman semakin modern.

Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara signifikan tentunya telah mengubah pola pikir umat Hindu di Bali. Umat Hindu tidak bisa lagi menerima begitu saja tradisi keagamaannya, tetapi menjadi sangat kritis terhadap praktik kehidupan beragamaannya. Berbagai ritual keagamaan yang dulunya hanya dilaksanakan begitu saja (*mula keto*) secara turun-temurun

(*gugon tuhon*), kini mulai dipertanyakan. Begitu halnya dengan masyarakat di Desa Adat Seseh pentingnya memiliki dasar pengetahuan terkait tradisi yang telah dijalankan dengan kuat sehingga dapat memahami fungsi serta nilai yang terkandung dalam tradisi tari Sandar Sebagai Media Naur Sesangi di Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi , Kabupaten Badung.

II PEMBAHASAN

Tari Sandar sebagai bentuk kesenian tari masih dijaga sampai sekarang bahkan selalu dikembangkan dengan didukung unsur keagamaan khususnya Agama Hindu. *Tari Sandar* identik dengan tapel yang berwarna putih yang dilambangkan sebagai para Dewata. Kehadiran *Tari Sandar* yang merupakan bagian dalam pementasan *Sesuhunan* yang dipercaya sebagai sarana pengungkapan kepercayaan atau keyakinan dari masyarakat penyangganya. Keyakinan masyarakat atas semua perlindungan tersebut, bersumber dari kekuatan *Sesuhunan* yang dianggap berkuasa atas

bagian tertentu di alam semesta. Salah satu masyarakat yang masih menjaga keberadaan Tari *Sandar* ini adalah masyarakat Desa Adat Seseh.

Tari *Sandar* di Desa Adat Seseh tidak jauh beda dengan Tari *Telek* yang sudah di kenal di masyarakat luas. Akan tetapi Tari *Sandar* di Desa Adat Seseh memiliki ciri khas tersendiri, yang tentunya mentradisi dari leluhur atau sesepuh yang berada di Desa Adat Seseh. Dalam segi gerak Tari *Sandar* di Desa Adat Seseh memiliki ciri khas gerakan ngotes oncer dimana tangan kiri menghempaskan oncer yang terdapat pada gelungan. Gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang. Begitu juga dari segi cerita Tari *Sandar* di Desa Adat Seseh berbeda dengan tari *Sandar* pada umumnya. Yangmana tari *Sandar* atau *Telek* pada umumnya bersumber dari *Lontar Barong Swari*.

Dalam lontar *Barong Çwari*: Diceritakan pada waktu Bhatari Uma dikutuk oleh Bhatara Guru (Çiwa) turun ke dunia menjadi Dhurga Dewi karena dikutuk, akhirnya Dhurga Dewi menjadi murka dan melakukan yoga keempat penjuru dunia: - Waktu beliau beryoga menghadap ke utara timbul Gering Lumintu - Waktu beliau beryoga menghadap ke barat timbul Gering Hamancuh - Waktu

beliau beryoga menghadap ke selatan timbul Gering Rug Buana - Waktu beliau beryoga menghadap ke timur timbul Gering Ngutah Bayar (Muntah Berak) menurut Made Sudarsana (wawancara, 10 mei 2010) Melihat situasi tersebut Bhuta kala bergembira ria dan berpesta pora. Dengan timbulnya bermacam-macam penyakit, maka terancamlah manusia di dunia dari mara bahaya. Hal ini menimbulkan belas kasihan para Dewa-dewa di sorga, untuk menyadarkan kembali Bhatara Ciwa dan Bhatari Uma, dimana setelah beliau selesai menciptakan segala isi dunia ini, akhirnya beliau terpesona oleh ciptaan beliau sehingga Bhatara Ciwa merubah muka menjadi Kala Rudra dan Bhatari Uma menjadi Bhatari Dhurga, bertempat di perempatan jalan yang menciptakan segala penyakit di atas. Sanghyang Iswara menyamar mejadi dalang, Bhatara Wisnu menjadi tukang gender, Bhatara Brahma menjadi lampu wayang, Sanghyang Iswara lalu membuat cerita semacam sindiran tentang kebaikan melawan ketidakbaikan yang menyebabkan akhirnya Bhatara Rudra sadar kembali menjadi Bhatara Ciwa. Bhuta Kala akhirnya terpencah dan masuk rumah, mengganggu manusia sehingga terjadilah keriuhan dan pertengkaran dalam rumah tangga. Akhirnya untuk menolong rakyat dari godaan Bhuta Kala,

maka Bhatara Çiwa turun ke dunia ke dalam bentuk seperti : - Bhatara Brahma turun menjadi Topeng Bang (semacam Jauk Topeng Merah) - Bhatara Wisnu menjadi Barong - Bhatara Iswara menyamar menjadi Telek (Sandar) yaitu semacam jauk yang bertopeng putih dengan tari yang bergaya perempuan. Bersama-sama beliau ngruwat (mensucikan) alam ini mewujudkan dalam bentuk Ngalawang yang mengembara dari pintu rumah ke pintu rumah yang lain dengan maksud mengusir Bhuta Kala dari lingkungan rumah penduduk (Putra, t.t. : 31-32. Sedangkan tari Sandar yang ada di Desa Adat Seseh bersumber dari kisah Pemutaran Mandara Giri yang mengisahkan tentang perebutan *Tirta Amertha* yang dilakukan oleh para dewata dan Raksasa.

Prosesi *Naur Sesangi* ini merupakan salah satu prosesi yang menghadirkan Tari *Sandar* dalam pelaksanaannya. Tari *Sandar* di hadirkan serangkaian dengan tari Barong dan rangda yang di sunngsung oleh masyarakat setempat. Selain pada saat Odalan di Pura Luhur Ulun Swi Desa Adat Seseh, tari *Sandar* ini juga dihadirkan ketika ada masyarakat Desa Adat Seseh yang akan *Naur Sesangi* yang dilaksanakan ketika rahinan Purnama atau bertepatan dengan *tegak Oton* masyarakat bersangkutan yang *Naur Sesangi* tersebut.

Masyarakat di Desa Adat Seseh memiliki keyakinan menghadirkan *Pelawatan* yang ada di desa tersebut sebagai media *Naur Sesangi*, salah satunya adalah Tari *Sandar*. Yang dimana pada saat prosesi tersebut semua *banten* dan biaya yang diperlukan akan ditanggung oleh yang *Naur Sesangi*. Dengan demikian seseorang yang *Naur Sesangi* sudah dianggap menepati janjinya. Tradisi ini sudah ada sejak zaman leluhur hingga saat ini masih di laksanakan (Wawancara I Wayan Sudarsana, 1 Februari 2023 di Desa AdatSeseh).

Berpegangan pada keyakinan bahwa *naur sesangi* merupakan cerminan sikap budaya orang Bali yang percaya bahwa segala doa dan usaha dalam kehidupan ini melibatkan Tuhan, itu sebabnya warga desa adat Seseh meyakini prosesi tersebut untuk dilakukan.

Awalnya salah satu warga desa adat seseh yang mengalami sakit yang sudah melakukan pengobatan kesana kemari namun tidak kunjung sembuh. Karena hal tersebut sang warga merasa putus asa dan harapan terakhirnya adalah memohon kepada Tuhan dengan mengucapkan sebuah janji atau "*mesesangi*" dimana jika sakitnya dapat sembuh, maka warga sanggup mempersembahkan *nedunang Ida Pelawatan* sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah kesembuhannya. Dalam prosesi

naur sesangi ketika permohonan sudah terkabulkan sang warga tersebut wajib menepati janji yang telah diucapkan atau "*Naur Sesangi*" mempersembahkan tari sandar yang diawali dengan menghaturkan sarana *banten* berupa *peras pejati*. Selanjutnya dilakukan tahapan *prayascita biakaon* yang dilakukan warga dan penari sebelum menarikan tari sakral tersebut. Kemudian sesolahan tari *Sandar* dihadirkan serangkaian dengan tarian Barong dan Rangda yang disungsung masyarakat desa adat Seseh. Setelah pementasan *pelawatan* selesai warga yang melaksanakan prosesi *Naur Sesangi* akan diberikan tirta sbagai simbol bahwa warga tersebut telah menyelesaikan janjinya. Akhir dari prosesi *Naur Sesangi* ini para penari dan warga yang melaksanakan *Naur Sesangi* akan *Natab segehan/ blabaran* yang bertujuan untuk menetralsir pengaruh buruk, dan untuk menghormati atau ucap syukur segala bentuk dari *Panca Maha Butha*.

A. Fungsi Tari *Sandar* sebagai media

***Naur Sesangi* di Desa Adat Seseh**

Puspa Sari (2014:67) menjelaskan fungsi merupakan kesatuan system kerja dari suatu objek yang menghasilkan manfaat bagi subjek. Begitu pula Indrayani (2017:48) menjelaskan bahwa bagi masyarakat Bali, kesenian merupakan

sesuatu yang penting dan tidak terpisahkan dengan kegiatan keagamaan, seperti upacara diPura (tempat suci), tidak terlepas dari seni suara, tari, karawitan, seni lukis, seni rupa dan sastra. Secara umum setiap pelaksanaan upacara yang diiringi oleh tari-tarian berfungsi untuk memberikan nilai keindahan dan mempertinggi nilai religius, begitu juga dengan pementasan Tari *Sandar* sebagai media *Naur Sesangi* di Desa Adat Seseh.

1. Fungsi Religius

Preusz (dalam Koentjaraningrat, 2007:69) menjabarkan bahwa pusat dari setiap sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara, melalui kekuatan yang dianggap berperan dalam tindakan tersebut manusia memperkirakan dapat memenuhi kebutuhan serta dapat mencapai tujuan hidupnya baik yang bersifat material maupun spiritual

Di Bali tari upacara mempunyai fungsi utama yang berhubungan dengan upacara adat, sebagai bagian atau sebagai pelengkap upacara tersebut. Dalam tarian upacara, tari difungsikan sebagai penyalur kekuatan magis, artinya tarian tersebut dianggap mempunyai kekuatan yang dapat digunakan untuk tujuan tertentu misalnya penyembuhan penyakit, untuk mendatangkan hujan, untuk kesuburan dan sebagainya. Begitu juga dengan Tari

Sandar yang memiliki fungsi sebagai media *Naur Sesangi* di Desa Adat Seseh.

Menurut I Wayan Bawa, S.H. selaku bendesa Desa Adat Seseh “masyarakat Desa Adat Seseh sejak jaman leluhur memiliki kepercayaan terhadap Ida Pelawatan bahwa beliau memiliki kekuatan yang sangat besar terhadap masyarakat Desa Adat Seseh. Contohnya ketika ada masyarakat dalam keadaan sakit yang parah bahkan sudah dikatakan tidak dapat diselamatkan oleh dokter, lalu orang tersebut maupun keluarganya mempercayai kekuatan dari Ida Pelawatan maka akan diberikan kesembuhan” (wawancara 30 Januari 2022).

Kepercayaan masyarakat desa adat seseh hingga saat ini masih meyakini kekuatan dari Ida Pelawatan yang mencakup *Barong*, *rangda*, dan *sandar* itu sendiri senantiasa melindungi masyarakat desa Adat Seseh. Maka dari itu tradisi *naur sesangi* sampai saat ini masih ada.

2. Fungsi Sosial

Menurut teori yang dicetuskan oleh Robert K. Merton bahwa Fungsional struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsional menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dan elemen-elemen konstituennya terutama norma, adat, tradisi, dan intuisi.

Keberadaan Tari *Sandar* selain sebagai media *Naur Sesangi*, namun juga memiliki fungsi sebagai pemersatu masyarakat Desa Adat Seseh. Pada saat pelaksanaan prosesi *Naur Sesangi* masyarakat Desa Adat Seseh akan ikut serta *ngayah* (membantu) dalam halnya *megambel*, *Munut Ida Pelawatan*, dan dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat *Naur Sesangi*. Dengan adanya tarian sakral tersebut masyarakat Desa Adat Seseh sangat menganut paham ajaran *Tri Hita Karana* yaitu *Prahyangan* yaitu selaras antara manusia dengan Hyang Widhi, *Pawonagan* yaitu selaras antara manusia dengan manusia, *Palemahan* yaitu selaras antara manusia dengan lingkungan. Ketiga hal tersebut dilakukan atas kesadaran dari diri sendiri, seperti yang tertera pada *sarasamuscaya* sloka 352 yang menyatakan bahwa:

“ *Karmadayadako lokah, karma sambandhi laksana karmani codayantih sarwe karmawasa wayam*”,

yang artinya Sesungguhnya kehidupan manusia di dunia ini adalah ahli waris dari karmanya.

Maka dari itu masyarakat Desa Adat Seseh dengan kesadaran dari diri sendiri menguatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan sehingga terciptanya

kehidupan yang damai antar sesama masyarakat Desa Adat Seseh.

B. Nilai yang Terkandung dalam Tari Sandar Sebagai Media Naur Sesangi di Desa Adat Seseh.

1. Nilai Estetika

Estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana keindahan dapat dibentuk serta dapat dirasakan. Dalam hal ini teori estetika yang memfokuskan terhadap para seniman agar mampu menampilkan karya yang indah, dapat dinikmati, dihayati dan dirasakan. Fungsi estetika sebuah tarian apabila dihubungkan dengan sifat keindahan itu sendiri dapat memberikan rasa tenang, tenteram, dan nyaman.

Djelantik (1999 : 9) dalam bukunya yang berjudul Estetika Sebuah Pengantar bahwa Ilmu Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang dari apa yang kita sebut keindahan.

Dalam teori estetika menurut Dibia (2003:96-99) menyebutkan Estetika Hindu pada intinya merupakan pandangan mengenai rasa keindahan (*Lango*) yang diikat oleh nilai-nilai agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran kitab Suci Weda. Ada beberapa konsep yang menjadi

landasan estetika Hindu, di antaranya: konsep kesucian, konsep kebenaran, konsep keseimbangan. Jika dikaitkan dengan Tari *Sandar* sebagai media *Naur Sesangi* di Desa Adat Seseh.

Konsep Kesucian (*Shiwam*) Tari *Sandar* di Desa Adat Seseh merupakan tarian yang disakralkan dan dianggap suci oleh masyarakat karena dalam pemilihan penari tidak sembarang orang yang dapat menarikan Tari *Sandar*, hanya orang yang terpilih pada saat prosesi (*Nyanyan*) yang dapat menarikannya. Kemudian pada konsep kebenaran (*Satyam*) tercermin didalam antusiasme masyarakat mempersiapkan segala hal baik dari segi upacara, penari, mempersiapkan tempat pertunjukan dan aspek lain yang berkaitan dengan tradisi *naur sesangi* seluruh aspek masyarakat betul-betul dari lubuk hati yang terdalam *ngaturang ayah* dengan rasa tulus ikhlas sebagai bentuk *sradha* dan bhakti kepada *Ida Pelawatan* yang senantiasa menjaga dan melindungi masyarakat Desa Adat Seseh. Seperti pada Prosesi *Naur Sesangi*, ketika warga memohon ke hadapan Beliau maka niscaya akan terkabulkan. Dan yang terakhir ada keseimbangan (*Sundaram*) dalam menghadirkan Tari *Sandar* sebagai media *Naur Sesangi* Di Desa Adat Seseh masyarakat menganut ajaran *Tri Hita*

Karana Iyang terdiri dari *Prahyangan* yang artinya hubungan yang harmonis dengan Tuhan, *Pawongan* yaitu hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, dan *Palemahan* yaitu hubungan yang harmonis dengan alam.

Sehingga kehidupan beragama Hindu di Bali tentunya tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan berkesenian hal ini seolah sudah menyatu dalam sebuah pelaksanaan dalam beragama, seperti halnya Tari Wali. Tari wali merupakan tarian yang menjadi satu rangkaian dengan pelaksanaan upacara dengan kata lain kehadiran tarian tersebut turut menjadi bagian yang wajib dalam pelaksanaan upacara tersebut. Salah satu contohnya adalah Tari *Sandar* merupakan salah satu tari wali yang di gunakan sebagai media *Naur Sesangi* di Desa Adat Seseh. Tari *Sandar* ini ditarikan di Desa Adat Seseh tepatnya di Pura Luhur Ulun Swi Desa Adat Seseh pada saat piodalan dan ketika ada masyarakat di Desa Adat Seseh *Naur Sesangi* atau membayar janji. Proses pelaksanaannya sesuai dengan kajian bentuknya secara struktual menggunakan berbagai macam tahapan atau prosesi untuk melangsungkan pelaksanaan tari *Sandar* tersebut.

Nilai estetika dalam pementasan tari *Sandar* di Desa Adat Seseh dapat dilihat dalam gerakan-gerakan yang memiliki

cirikan berbeda dengan sandar pada umumnya disertai dengan *gamelan* sebagai pengiring. Serta keikhlasan penari dalam menarikan tari *Sandar* menambah keindahan yang terdapat pada tari *Sandar*.

2. Nilai Pendidikan Tattwa

Tattwa adalah aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. Tattwa yang dianut dalam Agama Hindu di Indonesia adalah *Siwa Tatwa*. Dalam pemahaman *Siwa Paksa* khususnya dalam ajaran tattwanya Tuhan disebut dengan *Bhatara Siwa*. Beliaulah yang menjadi inti hakekat dari segala yang ada dan beliau diberi atas kuasa yang hakikatnya oleh ada lainnya, artinya beliau (*Siwa*) mendapat status sebagai Dewa atau Tuhan yang tertinggi. Adapun nilai Tattwa yang terkandung dalam Tari *Sandar* sebagai media *Naur Sesangi* di Desa Adat Seseh adalah dipercaya memiliki kekuatan terhadap masyarakat Desa Adat Seseh.

Watra (2007) dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa I)*" mengatakan bahwa *Tattwa* memiliki berbagai pengertian seperti: kebenaran, kenyataan, hakekat hidup, sifat kodrati, dan segala sesuatunya bersumber dari kebenaran yang sedalam-dalamnya sebagai

tuntunan bagi manusia, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki suatu kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain yaitu pikiran. Tuntunan kebenaran yang diyakini oleh manusia inilah yang menimbulkan adanya rasa keyakinan atau kepercayaan yang ada dalam Agama Hindu disebut dengan *Sradha*. Ada lima keyakinan di dalam Agama Hindu yang disebut dengan *Panca Sradha* yang memiliki bagian-bagian sebagai berikut ;

- 1) *Widhi Sradha*, yaitu keyakinan atau kepercayaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) *Atma Sradha*, yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap *Atman* yang dapat menghidupkan seseorang makhluk.
- 3) *Karmaphala*, yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap kebebasan hukum sebab akibat atau buah (hasil) dari perbuatan.
- 4) *Samsara* atau *Punarbhawa Sradha*, yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap kelahiran kembali (reinkarnasi).
- 5) *Moksa Sradha*, yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap kebebasan yang tertinggi yaitu bersatunya *Atman* dengan *Brahman*.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa, Nilai-nilai *Tattwa* yang terkandung dalam Tari *Sandar* sebagai media *Naur Sesangi* di Desa Adat Seseh masyarakat meyakini adanya *Panca*

Sradha terutama *Widhi Srada*, yaitu keyakinan atau kepercayaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan yang Maha Esa maka dari itu masyarakat meminta pertolongan kepada *Ida Pelawatan* yang diyakini pasti terkabulkan. Masyarakat Desa Adat Seseh sejak jaman leluhur sangat mempercayai kekuatan dari *Ida Pelawatan* sehingga Prosesi *Naur Sesangi* masih dilaksanakan sampai saat ini.

3. Nilai Pendidikan Etika

Etika merupakan bagian dari kerangka dasar Agama Hindu. Dalam etika untuk menentukan perbedaan perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. “Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama” (Sura, 2001 : 38). Secara etimologi (bahasa) “etika” berasal dari kata bahasa Yunani *ethos*. Dalam bentuk tunggal, “*ethos*” berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak, *etha* berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. (Etika dan Filsafat Komunikasi, 2009:173).

Nilai Pendidikan Etika dari dihidirkannya Tari *Sandar*, etika dapat menjadi media pembelajaran dalam

meningkatkan kesadaran generasi muda yang harus melestarikan warisan leluhur dengan berlandaskan etika. Etika yaitu bagian dari kerangka dasar Agama Hindu, ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk (Subagiasta, dalam Santika, 2016:107). Etika merupakan pengetahuan taat susila yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan *Ida Sang Hyang Widhi*, sesama manusia dan alam lingkungannya. Selain itu tujuan dari pendidikan etika adalah untuk membina hubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa lain dan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Dalam agama hindu terdapat konsep yang disebut *Tri Kaya Parisudha* yang merupakan salah satu aplikasi dari perbuatan baik (*subha karma*). ecara etimologi *Tri Kaya Parisudha* (bahasa Sanskerta) dari kata *Tri* berarti tiga. *Kaya* berarti perbuatan/prilaku dan *Parisudha* berarti (amat) disucikan. Adapun rinciannya (*Tri Kaya Parisudha*) terdiri dari: *Manacika*, yaitu berpikir yang bersih dan suci. *Wacika*, yaitu berkata yang baik, sopan dan benar. *Kayika*, yaitu berbuat yang jujur, baik dan benar.

Seperti yang tertera pada *Sarasamuscaya sloka 313* yang mengatakan

“ *Aryavrttamidam vrttamiti vijnaya sasvatam, santah Pararatham, kurvana naveksante pratikriyam. Tatan pakanimittha hyunira ring pratyupakara sang sajjana ar gawayaken ikang kapararathan, kunang wiwekanira, prawrtti sang sadhu ta pwa iki, maryada sang mahapurusa, mangkana juga wiwekanira, tan prakoseka ring phala.*”

Yang artinya Bukan karena keinginanannya akan pembalasannya, sang utama budi mengusahakan kesejahteraan orang lain, melainkan karena hal itu telah merupakan keyakinannya. Pembawaan sang sadhu memang demikian. Itulah ciri orang yang berjiwa besar. Demikianlah keyakinan beliau, tidak memandang akan buah hasilnya.

Tari *Sandar* jika dihubungkan dengan pendidikan etika, terdapat hubungan yang erat . tari *Sandar* memiliki tujuan bahwa setiap tindakan harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran, melakukan persembahan dengan keyakinan hati yang tulus dan ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

4. Nilai Pendidikan Sosial Budaya Hindu

Seni tari yang ditampilkan di dalam upacara adat mempunyai nilai social yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia baik sosial budaya maupun spiritual. Krisnayana (2015:102)

menjelaskan hubungan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat dilandasi oleh norma-norma, adat istiadat dan etika yang berlangsung dalam tatanan kehidupan masyarakat. Interaksi sosial tersebut didasari atas nilai-nilai keagamaan dan dijiwai pula oleh ajaran Agama Hindu serta ajaran budaya setempat, adanya hubungan sosial yang berdasarkan atas aturan dan adat istiadat antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya berjalan dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya. Perkembangan disebabkan atas dasar kepercayaan masyarakat Desa Adat Seseh, akan kesenian sakral Tari *Sandar* sebagai media *Naur Sesangi* di Desa Adat Seseh. Jika dikaitkan dengan nilai pendidikan sosial budaya Hindu yaitu sebagai ritual yang dimana bisa dipergunakan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam mengucapkan sebuah janji hendaknya kita harus menepati janji tersebut, karena janji merupakan hutang jika tidak ditepati.

III PENUTUP

Fungsi Tari *Sandar* sebagai media *Naur Sesangi* di Desa Adat Seseh terdiri dari Fungsi religius berkaitan dengan Kepercayaan masyarakat Desa Adat Seseh hingga saat ini masih meyakini kekuatan

dari Ida Pelawatan yang senantiasa melindungi masyarakat desa Adat Seseh. b) Fungsi sosial Pada saat pelaksanaan prosesi *Naur Sesangi* masyarakat Desa Adat Seseh akan ikut serta *ngayah* (membantu) dalam halnya megambel, Munut Ida Pelawatan, dan dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat *Naur Sesangi*. Begitu pula nilai yang terkandung dalam tari *Sandar* sebagai media *Naur Sesangi* di Desa Adat Seseh terdiri dari a). Nilai estetika yangmana dalam kehadirannya dapat dilihat dalam gerakan-gerakan yang memiliki cirikhas berbeda dengan tari *Sandar* pada umumnya disertai dengan gamelan sebagai pengiring. Serta keikhlasan penari dalam menarikan tari *Sandar* menambah keindahan yang terdapat pada tari *Sandar*. b). Nilai pendidikan Tattwa yang tercermin dalam bagaimana masyarakat memohon pertolongan kepada Ida Pelawatan yang diyakini pasti terkabulkan serta sangat meyakini kekuatan dari *Ida Pelawatan* sehingga Prosesi *Naur Sesangi* masih dilaksanakan sampai saat ini. c). Nilai Pendidikan Etika tercermin dari adanya tradisi tersebut menjadi media pembelajaran dalam meningkatkan kesadaran generasi muda yang harus melestarikan warisan leluhur dengan berlandaskan etika sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam

mengucapkan sebuah janji hendaknya kita harus menepati janji tersebut, karena janji merupakan hutang jika tidak ditepati.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan Art.Line.
- Dewi, Ni Kadek Sinta Yulia. 2019. *Pementasan Tari Janger sandar di pura pesamuan banjar sindhu kelod , kelurahan sanur, desa adat intaran, kecamatan Denpasar selatan, kota Denpasar*. Denpasar Fakultas Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu Universitas Hindu Indonesia.
- Devi Maetryani, Ni Luh Kadek. 2015. *Pementasan Tari Topeng Sandaran Dalam Upacara Mepajar Di Banjar Pelasa Kuta, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung (Kajian Pendidikan Seni Tari Kragamaan Hindu)*. Denpasar Fakultas Pendidikan Agama Dan Seni Universitas Hindu Indonesia.
<https://kkn.undiksha.ac.id>
<https://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2011/12/sesangi.html>
- Krisnayanti. 2018. *Revitalisasi Tari Sandar Dalam Tradisi Mepajar Desa Adat Legian, Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung*. Denpasar.
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*.
- Lizia Anggara Dewi, Ni Made. 2021. *Penggalian Seni Tradisi Tari Telek Di Banjar Kangin Desa Adat Panjer Denpasar Selatan*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Maharani, Gusti Ayu Bintang Dwi. 2020. *Tari Sandar Dalam Prosesi Mepajar di Desa Adat Kedonganan, Kabupaten Badung*. Denpasar fakultas Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu Universitas Hindu Indonesia.
- Santika, I Gusti Putu Wulan. 2016. *Pementasan Tari Gandrung Dalam Upacara Piodalan Di Pura Dalem, Banjar Tembawu Kelod, Desa Tembawu, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur (Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu)*. Denpasar. Program Sarjana (S1) Fakultas Pendidikan Agama Dan Seni Universitas Hindu Indonesia.
- Suwardani, Ni Putu, dkk. 2012. *Pedoman Usulan Penelitian Sosial. Pendidikan Agama Dan Seni. Lastaka Larasan*
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Supartha, I Gusti Ngurah Agung, dkk. 1984/1985. *Hubungan Tari dengan Karawitan Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sura, I Gede. 2001. *Pengendalian Diri dan Etika dalam ajaran Agama Hindu*. Sarasamuscaya
- Sudarsana , I Made. 2018. *Jurnal Sanjiwani*, Volume 9, No 2
- Wijayanti, Ni Putu Ayu Indah Sukma. 2020. *Tari Sakral Legong Dedari Di Pura Luhur Catur Kanda Pat Sari*